

Menguntit Jejak Ekowisata: Sebuah Diskursus Kritis Pemaknaan Akademis

I Gede Wiwin Suyasa¹, Amiluhur Soeroso², Nur Widiyanto³
^{1,2,3}Stipram Yogyakarta

E-mail: wiwin.visionplanner@gmail.com¹, amiluhursoeroso@gmail.com², beningbanyubiru@gmail.com³

Article History:

Received: 01 April 2023

Revised: 07 April 2023

Accepted: 08 April 2023

Keywords: *Ecotourism, Ekowisata, Kepariwisataaan, Pariwisata, Wisata*

Abstract: *Didalam Bahasa Indonesia tourism dapat hadir sebagai wisata, pariwisata dan kepariwisataan. UNWTO tidak lagi mendefinisikan Tourism sebagai kegiatan perjalanan namun sudah bergeser kearah yang lebih kompleks yaitu sebagai “fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan atas pergerakan orang ke negara atau tempat di luar lingkungan biasa mereka, untuk tujuan pribadi atau bisnis / profesional. Didalam Peraturan Menteri dalam negeri no 33 tahun 2009, disebutkan bahwa “ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal”. Kemudian dipertegas dengan Sustainable Tourism (kepariwisataan berkelanjutan) sebagai “Tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment, and host communities”. Dua konsep besar ini kemudian diaplikasikan melalui salah satu dari lima pilar Kepariwisataaan berkelanjutan dalam wujud ecotourism yang didefinisikan sebagai “responsible travel to natural areas that conserves the environment, sustains the well-being of the local people, and involves interpretation and education” dengan ujung tombak yang disebut sebagai DTW berbasis lingkungan (ecotourism destination) atau obyek Pariwisata berbasis lingkungan. Tulisan ini adalah tulisan awal pemantik diskusi tentang ecotourism, keterkaitannya dengan sustainable tourism.*

PENDAHULUAN

Indonesia mungkin memiliki pemaknaan kata Tourism yang paling lengkap, dalam Bahasa Indonesia tourism dapat hadir sebagai wisata, pariwisata dan kepariwisataan (UU10, 2009). Dengan demikian, menterjemahkan dan mengartikan tourism, kedalam Bahasa Indonesia haruslah cermat; terlebih-lebih diikuti kata lain seperti eco-tourism, sustainable tourism, sport-

tourism, agro-tourism, nature-based tourism dan sebagainya. Carut marut penggunaan istilah wisata, pariwisata dan kepariwisataan selayaknya menjadi “pekerjaan rumah” kaum akademisi dan pemerintah agar para pelaku industri tidak serta merta mempergunakan istilah akademis sebagai gimmick pemasaran. Kini UNWTO tidak lagi mendefinisikan Tourism sebagai kegiatan perjalanan namun sudah bergeser kearah yang lebih kompleks yaitu sebagai “fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang tidak dapat dipisahkandari kebutuhan atas pergerakan orang ke negara atau tempat di luar lingkungan biasa mereka, untuk tujuan pribadi atau bisnis / profesional. Orang-orang ini disebut pengunjung (yang mungkin adalah turis/wisatawan atau eksekursi/pelancong; penduduk atau bukan penduduk) yang mana aktivitas mereka, melibatkan pembiayaan” (UNWTO, 2008). Tourism Definition ini, seyogyanya dialihbahasakan kedalam Bahasa Indonesia sebagai “Definisi Kepariwisata”, bukan “Definisi Pariwisata” atau “Wisata” karena, didalam (UU10, 2009) mencantumkan bahwa “Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan Pariwisata yang bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha”.

Demikian halnya dengan ecotourism yg dialihbahasakan sebagai ekowisata, hingga saat ini penggunaan istilah ecotourism misalnya, lebih sering dikaitkan hanya dengan “kegiatan kunjungan” (wisata), bukan sebagai “wawasan – kumpulan kegiatan” (pariwisata). Didalam Peraturan Menteri dalam negeri no 33 tahun 2009, disebutkan bahwa “ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal” (Permendagri33, 2009). Ini memperjelas posisi ekowisata tidak sekedar sebagai obyek kunjungan semata, namun sudah melibatkan masyarakat (host dan industri) dan upaya konservasi. Tulisan ini adalah tulisan awal pemantik diskusi tentang ecotourism, keterkaitannya dengan sustainable tourism.

(Vitrianto, 2021) dalam JoSTE vol 2, no 4, 2021, Dynamics of Tourism Development in Geosite, Gunungsewu Geopark, menyampaikan bahwa tidak setiap situs (geodiversity, biodiversity and cultural diversity) dapat dikembangkan sebagai destinasi Pariwisata. Dalam konteks konservasi, kaitannya dengan ekowisata, tidak semua ekosistem dapat dan boleh diperuntukkan bagi Pariwisata. Sepanjang yang penulis ketahui dan telusuri dari berbagai artikel, studi tentang perbandingan pemaknaan istilah dan konsep *ecotourism* dan ekowisata belum banyak dipublikasikan dan penulis bermaksud mengisi kesenjangan tersebut agar pemahaman konsep *ecotourism* menjadi lebih jernih dan terpetakan posisinya dalam peta *SDGs* dan *Sustainable Tourism*.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian dan penelusuran Pustaka, dimana definisi Kepariwisata, Pariwisata, Wisata, Ekowisata, *Ecotourism*, dan *Sustainable Tourism* dapat terpetakan dengan lebih baik dan lebih mudah dipahami sehingga kesalahan penggunaan istilah dapat diluruskan Kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata

Mimpi indah ekowisata berawal dari mimpi buruk aktifitas hedonis pasca perang dunia kedua, dengan maraknya tour Safari didaratan Africa, yang pada dasarnya adalah kegiatan

berburu binatang liar didaratan Africa, utamanya Kenya dan sekitarnya. Kegiatan safari ini sempat menjadi trend dikalangan jet-set di eropa dan Amerika hingga tahun 1970-an, dimana pemerintah Kenya sempat membuka diri bagi para pemburu ini dan “menjual” seekor singa liar sebagai buruan, seharga US\$27,000 (Wikipedia, 2023). Fakta lain yang lebih menarik lagi adalah bahwa kegiatan safari pada awalnya merujuk kepada aktifitas perdagangan pada jalur perdagangan Africa – Arabia-Eropa pada abad pertengahan (abad empat belas) hingga abad ke delapan belas. Jalur perdagangan ini, tidak saja menjadi pusat perdagangan berbagai komoditas, tapi juga adalah masa kelam perdagangan manusia (perbudakan). Era kelam perdagangan manusia (perbudakan ini) berakhir pada awal abad ke-dua puluh, ditandai dengan perang dunia ke dua hingga pertengahan abad keduapuluh. Pasca perang dunia, safari berubah menjadi istilah berpetualang (adventures), berburu binatang liar, binatang langka, tumbuhan dan aneka flora fauna eksotis lainnya untuk kepentingan perdagangan, bahkan rekreasi (McCoy, 2022). Masa transisi decade 70an ke 80an menjadi titik awal beberapa badan dunia, pecinta lingkungan dan para peneliti mulai memperbincangkan kegiatan wisata berburu ini sebagai kegiatan yang mengganggu ekosistem yang ada. Dari beberapa sumber dan media The Costa Rica Times, pada tahun 1965, menyebutkan bahwa seorang akademisi-petualang bernama Claus-Dieter (nick) Hetsler yang saat itu aktif dalam Berkley International Forum telah menginisiasi ecotour yang pertama, menjelajahi Yucatan – semenanjung utara Mexico, yang terkenal dengan hutan hujan tropisnya yang lebat dan suku Maya yang misterius (Legacy, 2009), dan sekaligus dinobatkan sebagai pelaku ecotour pertama (Weaver, 2001).

Dalam perkembangannya, seiring dengan mencuatnya permasalahan lingkungan global, dalam bukunya yang berjudul *Ecotourism: Competing and Conflicting Schools of Thought*, (Higham, 2007) memaparkan bahwa, pada tahun 1987, dari sedemikian banyak definisi yang sudah ada pada saat itu, Hector Ceballos-Lascurain, merumuskan ekowisata sebagai perjalanan wisata ke suatu daerah yang masih alami, belum terganggu atau tidak tercemar, untuk mempelajari obyek tertentu, mengagumi dan menikmati pemandangan serta flora faunanya yang masih lestari, termasuk setiap manifestasi budaya masyarakat disekitarnya (baik dulu dan sekarang) yang ditemukan di wilayah termaksud (Ceballos-Lascuráin, 1987). Sejak saat itu, diskusi dan penelitian terkait ekowisata semakin marak, dan dikalangan industri pariwisata dan juga para penggiat dan pencinta lingkungan, rumusan tersebut dianggap masih perlu disempurnakan. Kemudian oleh The international Ecotourism Societ (TIES), sebuah organisai nirlaba yang terbentuk pada tahun 1990 dan mendedikasikan diri untuk mempromosikan ecotourism mendefinisikan ecotourism sebagai : “responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people.”(TIES, 2015). Dalam terjemahan bebas, definisi tersebut, ekowisata dapat diartikan sebagai kepariwisataan yang bertanggungjawab, dengan turut menjaga keaslian alam, memelihara kelestarian lingkungan dan budaya masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Didalam difinisi ini, perbedaan utama antara ekowisata dan wisata alam pada umumnya adalah bahwa ekowisata mengutamakan tanggungjawab untuk mengkonservasi alam, melestarikan budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Dengan kata lain, jumlah kunjungan wisatawan, sesungguhnya tidak dapat dijadikan alat ukur berhasil tidaknya konsep ekowisata diaplikasikan.

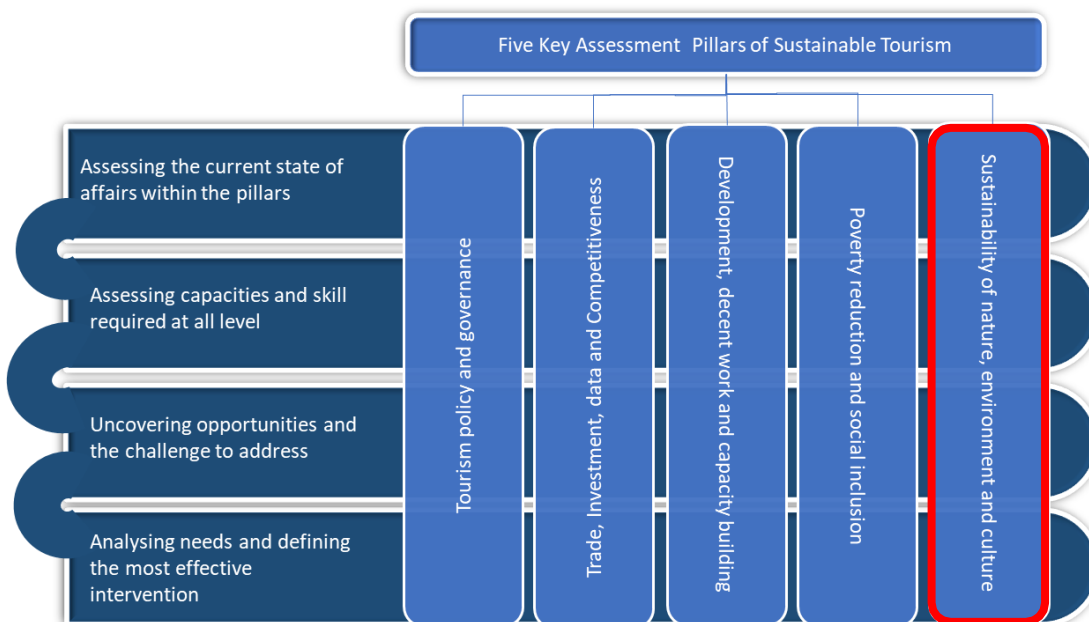
UNWTO, Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa Bangsa, telah terlibat dan mendukung perkembangan ecotourism sejak awal 90an, Sejurus kemudian, Perserikatan Bangsa Bangsa mendeklarasikan tahun 2002 sebagai tahun ecowisata atau dikenal sebagai International Year of Ecotourism (IYE), Sejalan dengan deklarasi tersebut, UNWTO menyelenggarakan berbagai kegiatan termasuk world ecorourim summit, dan mempublikasikan seperangkat

pedoman (guidelines) yang berpumpun (focus) pada kontribusi pariwisata untuk tujuan perlindungan kawasan (protected area). Atas permintaan siding umum PBB, UNWTO menyusun serangkaian laporan pemasaran untuk meningkatkan pengetahuan tujuh negara penting dunia yang dianggap dan diharapkan sebagai pasar penghasil ekowisata. Sejalan dengan hal itu, definisi ekowisata menurut UNWTO adalah kepariwisataan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Semua bentuk wisata berbasis alam dimana motivasi utama wisatawan adalah pengamatan dan apresiasi terhadap alam serta budaya tradisional yang dalam sebuah kawasan yang lestari.
2. Mengedepankan nilai Pendidikan, dengan menyajikan interpretasi atas karakteristik khusus obyek yang dikunjungi.
3. Umumnya diselenggarakan oleh tour operator khusus dan dalam grup kecil. Mitra penyedia jasa di dalam kawasan ekowisata adalah unit penyedia jasa kecil milik masyarakat sekitar.
4. Memastikan dampak negative seminimal mungkin terhadap lingkungan alam dan sosial budaya.
5. Mendukung pemeliharaan kawasan alam yang digunakan sebagai atraksi ekowisata dengan:
 - a. Menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat, kelompok dan otoritas setempat dalam mengelola konservasi kawasan.
 - b. Menyediakan pekerjaan alternatif dan peluang pendapatan bagi masyarakat lokal
 - c. Meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian sumber daya alam dan budaya, baik di kalangan penduduk setempat maupun wisatawan (UNWTO, 2002).

Sustainable Tourism

Alih bahasa lugas sustainable tourism sepertinya lebih tepat sebagai “Kepariwisataan berkelanjutan”, sekali lagi, bukan Pariwisata berkelanjutan dan juga bukan wisata berkelanjutan; tapi “Kepariwisataan”. Kutipan langsung dari Guidebook on sustainable tourism for development menyatakan bahwa sustainable tourism merupakan seluruh kegiatan Pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, social dan lingkungan saat ini dan masa yang akan datang, dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan pengunjung, lingkungan dan masyarakat sebagai tuan rumah Pariwisata (UNWTO, 2008, 2013). Dari definisi yang menjadi acuan pemahaman kepariwisataan ini, jelas tersirat bahwa sustainable tourism berada pada tatanan wawasan dan konsep, yang perlu dilanjutkan ketahap implementasi hingga tahap evaluasi. Mengamati situs kementerian Pariwisata dan ekonomi kreatif, (Kemenparekraf, 2021) disampaikan bahwa untuk memajukan sustainable tourism kementerian memilik empat pilar focus pengembangan yaitu pengelolaan berkelanjutan (bisnis dan regulasi), ekonomi berkelanjutan (sosio ekonomi) jangka Panjang, keberlanjutan budaya (sustainable culture) dan keberlanjutan lingkungan. Gerakan sustainable tourism saat ini menjadi Gerakan global, karena memang diinisiasi dan didorong oleh perserikatan bangsa bangsa. Untuk memfasilitasi negara-negara anggotanya, PBB melalui UNWTO Menyusun perangkat assessment Kepariwisataan Berkelanjutan ini, dengan mengsusung lima pilar assessment, seperti Figure berikut ini:



Gambar 1. Lima Pilar Assessment Kepariwisata Berkelanjutan

Sumber: Diolah Dari Guidebook on sustainable tourism development (UNWTO, 2002)

Dari kelima pilar diatas, UNWTO mengembangkan seperangkat questionnaire sebagai alat bantu mengukur, menilai dan merumuskan tindakan apa saja yang perlu diprioritaskan (oleh suatu kawasan) untuk dapat memenuhi karakteristik sustainable tourism. Menarik untuk diperhatikan adalah pilar kelima (yang paling kanan), pilar tersebut adalah pilar assessment keberlanjutan atas sumber daya alam, sumber daya lingkungan dan sumber daya budaya (termasuk ekonomi didalamnya). Ketiga komponen ini kongruen dengan komponen ecotourism.

Merujuk pada figure 1. diatas, ecotourism atau pariwisata berbasis lingkungan merupakan salah satu pilar dari kepariwisataan berkelanjutan (sustainable Tourism), dimana kepariwisataan berkelanjutan adalah pengejawantahan dari tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable development goals), yang terdiri dari 17 goals.

TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



Gambar 2. Tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan

Sumber : UNWTO

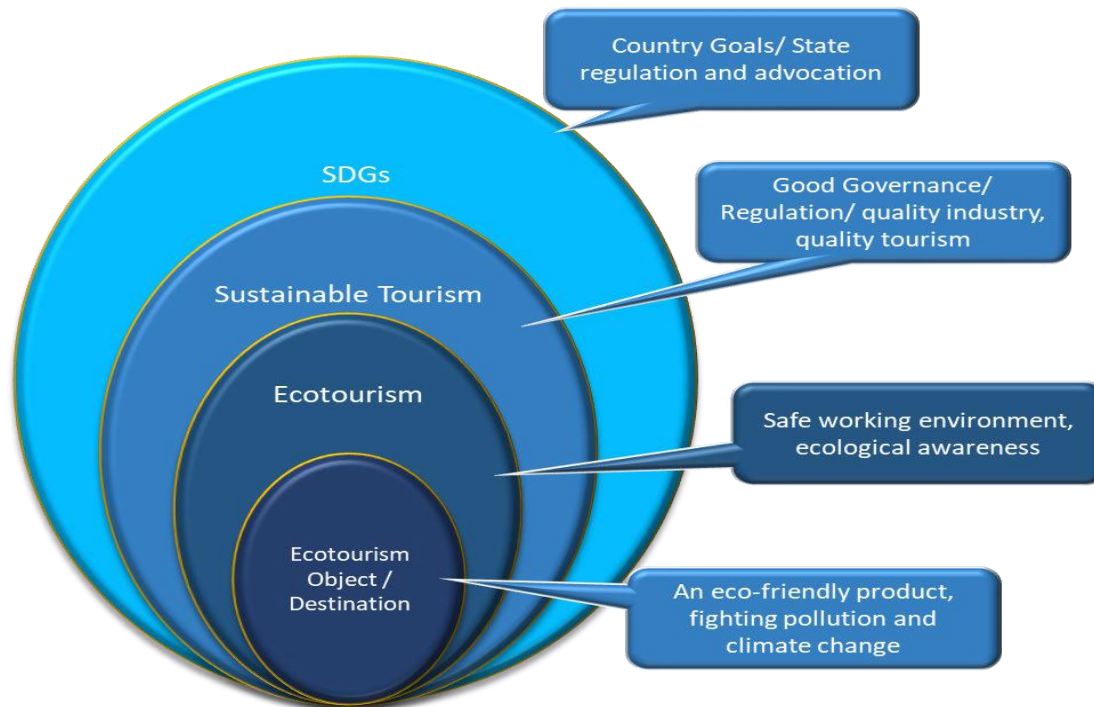
Tourism - Kepariwisataan, Pariwisata dan Wisata mendapat perhatian sangat besar diseluruh dunia. PBB melalui UNWTO salah satu badan yang menangani kepariwisataan kini beranggotakan 156 negara, dan secara Bersama sama ingin memajukan tourism. Melalui implementasi konvensi global kode etik kepariwisataan (global code of ethic in tourism) dalam upaya memaksimalkan kontribusi sosio ekonomi kepariwisataan, sembari meminimalkan akbiat negative yang mungkin ditimbulkan.

KESIMPULAN

Secara konseptual, definisi tourism (kepariwisataan) kini telah diperluas menjadi “*a social, cultural and economic phenomenon which entails the movement of people to countries or places outside their usual environment for personal or business/professional purposes*”. Sebuah lompatan pemahaman yang sangat besar, dari ” perjalanan dari suatu tempat ...” Kemudian dipertegas dengan *Sustainable Tourism* (kepariwisataan berkelanjutan) sebagai “*Tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment, and host communities*”. Dua konsep besar ini kemudian diaplikasikan melalui salah satu dari lima pilar Kepariwisataan berkelanjutan dalam wujud *ecotourism* (Pariwisata berbasis alam dan lingkungan) yang oleh (TIES, 2015), didefinisikan sebagai “*responsible travel to natural areas that conserves the environment, sustains the well-being of the local people, and involves interpretation and education*” dengan ujung tombak yang disebut sebagai *ecotourism desatination* atau *ecotourism object*, atau *ecotourism point of interest*.

Usulan pemahaman dalam tulisan ini, tentu masih perlu penguatan lebih lanjut, melalui penelitian lanjutan, diskusi ilmiah dan kajian kajian lain yang dianggap perlu. Untuk melengkapi tulisan ini,

secara figurative, berikut ini adalah diagram yang diharapkan dapat menjadi alat mempertegas pemahaman.



Gambar 3. Diagram Irisan Pemahaman Tourism – SDGs Diolah dari berbagai Sumber 2023

DAFTAR REFERENSI

- Ceballos-Lascuráin, H. (1987). Ceballos-Lascuráin, H. (1987). Estudio de Perfectibilidad Socioeconómica del Turismo Ecológico y Anteproyecto arquitectónico y urbanístico del Centro de Turismo Ecológico de Slan Kalan, Quintana Roo, México. *Sedue*.
- Higham, J. (2007). Ecotourism: Competing and conflicting schools of thought. *Critical Issues in Ecotourism*, 1–18. <https://doi.org/10.4324/9780080488608-8>
- Kemendikbud. (2021). *Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism*. <https://kemendikbud.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>
- Legacy. (2009). *Claus-Dieter “Nick” Hetzer obituary*. Contra Costra Times. <https://www.legacy.com/obituaries/contracostatimes/obituary.aspx?pid=128544126>
- McCoy, K. (2022). *A History of the Modern Day African Safari & its Role in Sustainable*

- Development*. Global Family Travel. <https://www.globalfamilytravels.com/post/africa-history-of-safaris>
- Permendagri33. (2009). *PEDOMAN PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DAERAH*.
- TIES. (2015). *What is Ecotourism?* Ecotourism.Org. <https://ecotourism.org/ties-overview/>
- UNWTO. (2002). *Ecotourism and Protected Area*. Www.Unwto.Org.
<https://www.unwto.org/sustainable-development/ecotourism-and-protected-areas#:~:text=According to the UNWTO's definition,cultures prevailing in natural areas.>
- UNWTO. (2008). *UNWTO Glossary of terms/tourism*. <https://www.unwto.org/glossary-tourism-terms>
- UNWTO. (2013). *Sustainable Tourism for Development Guidebook* (first edit, Vol. 21, Issue 1). UNWTO.
- UU10. (2009). *UU 10, tentang kepariwisataan*.
- Vitrianto, p. et al. (2021). Dynamics of Tourism Development in Geosite, Gunungsewu Geopark. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(4), 213–232.
<https://doi.org/10.35912/joste.v2i4.836>
- Weaver, D. B. (2001). *The encyclopedia of ecotourism*. (7th ed.). CABI publishing.
<https://doi.org/10.1079/9780851993683.0000>.
- Wikipedia, I. (2023). *ekowisata*. Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekowisata>